

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Unsur Instrinsik

2.1.1 Teori Naratif Film

Menurut Pratista (2017: 23-24), setiap film secara umum memiliki dua unsur utama sebagai pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur semantik. Kedua unsur itu saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif biasanya sering dikaitkan dengan aspek cerita film, seperti : tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen itu secara keseluruhan membentuk unsur naratif, sedangkan unsur semantik merupakan teknis pembentuk film.

2.1.2 Pelaku Cerita

Menurut Pratista (2008: 43-44), karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan sebagai pihak protagonis, sedangkan pihak pendukung bisa dikatakan pihak protagonis ataupun antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik ataupun sebaliknya yang dapat membantu tokoh utama untuk menyelesaikan konfliknya.

2.1.3 Latar Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Menurut Pratista (2017: 65), ruang merupakan tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas, di dalam film umumnya terdapat suatu lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas, contoh : di rumah si A, di kota B, atau di negara C, dan sebagainya. Latar cerita bisa juga menggunakan tempat sesungguhnya (nyata) ataupun tempat rekaan (fiktif). Film pada umumnya mengambil latar belakang atau lokasi yang nyata. Dalam sebuah adegan pembuka sering kali diberi keterangan teks di mana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton. Film fiksi-ilmiah berlatar masa depan sekalipun, umumnya mengambil latar lokasi atau wilayah yang nyata. Kadang ada pula cerita film yang mengambil tempat pada dimensi ruang yang bersifat non-fisik, contoh: alam supranatural.

2.2 Unsur Ekstrinsik

2.2.1 Teori Psikologi Sastra

Menurut Endaswara (2011: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam hal ini, diperlukan perasaan mendalam untuk memahami cipta, rasa, dan karya yang terkait aspek-aspek kejiwaan melalui kepribadian tokoh-tokoh cerita.

2.2.2 Lingkaran Motivasi

Motif (Sobur, 2003: 181) merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan ataupun dorongan dalam diri manusia sehingga

membuat manusia itu melakukan sesuatu, dan semua tingkah laku manusia merupakan sebuah motif.

Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku dapat disebut sebagai “tingkah laku bermotivasi”.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003: 184) tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan itu dapat terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Dalam perumusan tersebut, dapat diketahui beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*), seperti pada gambar berikut ini:



2.2.3 Teori Kebutuhan Henry Murray

Murray menciptakan istilah personologi yang artinya pemahaman mengenai diri seseorang harus dilakukan secara personal seperti meramalkan aktivitas kehidupan sehari-hari seseorang, serta meneliti lingkungan, dan juga memahami jati diri. Kepribadian menurut Murray adalah suatu konsep yang menjelaskan fenomena tingkah laku (Alwisol, 2011: 180). Kepribadian mengacu pada serangkaian kejadian sepanjang hidup manusia yang mencerminkan elemen

perilaku yang sifatnya relatif menetap dan berulang. Kepribadian berperan dalam mengatur dan memerintah individu atau mendorong individu dalam berperilaku.

Unsur yang paling penting dalam memahami individu, yakni keseluruhan direksionalitas atau orientasi tujuan dari aktivitas individu, yakni melihat apakah aktivitas tersebut bersifat internal atau eksternal. Hal ini Murray jabarkan lebih mendalam melalui konsep kebutuhan. Kebutuhan merupakan sentral dari tingkah laku manusia yang mengarahkan dan mendorong tingkah laku manusia. Kebutuhan menggerakkan dan mengorganisasikan seluruh proses psikologis individu hingga akhirnya keluar dalam bentuk tingkah laku (Schultz, 2005: 200). Adanya kebutuhan yang merupakan bentuk *force* dari salah satu region otak berfungsi untuk mengorganisasikan proses-proses psikologis yang terjadi pada individu.

Dalam menyusun teori kepribadian, Murray turut menjelaskan bahwa individu memiliki *needs* yang menjadi dorongan guna mengatur persepsi, intelektual serta Tindakan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat muncul dari kondisi internal maupun stimulus eksternal. Umumnya, kebutuhan sering diikuti dengan perasaan ataupun emosi khusus, dan memiliki cara tertentu untuk mengekspresikannya. (Alwisol, 2009:184), Semua kebutuhan itu saling berhubungan satu sama lainnya. Ada kebutuhan tertentu yang membutuhkan kepuasan sebelum kebutuhan lainnya, contoh: orang harus terbebas dari rasa sakit, lapar, dan haus sebelum berusaha memuaskan kebutuhan memahami atau bermain.

Adapun kebutuhan-kebutuhan menurut Murray (dalam Hall, 1985:173-174), yakni:

1. Kebutuhan merendah, yakni tunduk secara pasif terhadap kekuatan luar. Menerima perlakuan tidak adil, pengkambing-hitaman, kritik, hukuman. Menyerah. Mengakui kekurangan, kekeliruan, perbuatan salah, atau kekalahan. Mengakui dan memperbaiki kesalahan. Menyalahkan, meremehkan, merusakkan diri sendiri.
2. Kebutuhan prestasi, yakni menetapkan standar tinggi untuk seseorang dan bekerja mandiri untuk merealisasikan standar tersebut. Mengatasi tantangan atau menguasai dan memanipulasi objek, situasi, atau manusia. Untuk memenuhi atau bekerja secara persisten pada tugas yang sulit. Menjadi ambisius dan kompetitif.
3. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan untuk membentuk persahabatan, keakraban, menyambut, turut serta dan hidup bersama orang lain. Bekerjasama, berbicara dengan orang lain, mencintai orang lain, berkelompok Mendekatkan diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subjek).
4. Kebutuhan agresi, yakni menghadapi perlawanan dengan kekerasan. Melawan. Membalas perbuatan yang tidak adil. Menyerang, melukai, atau membunuh orang lain. Melawan dengan kekerasan atau menghukum orang lain.
5. Kebutuhan otonomi, menjadi bebas, menghilangkan kekangan, melepaskan diri dari kekangan. Menolak paksaan dan larangan.

Menghindari atau meninggalkan kegiatan-kegiatan yang ditentukan oleh otoritas-otoritas yang menguasai.

6. Kebutuhan membela diri, yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri dari serangan kritik maupun dipersalahkan. Menutupi atau membenarkan suatu perbuatan yang buruk, kesalahan, kegagalan, maupun sesuatu yang memalukan.
7. Kebutuhan menghormati, yakni dengan senang hati tunduk pada pengaruh orang lain yang dikenal. Mencontoh seorang teladan. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan.
8. Kebutuhan dominasi, yakni mempengaruhi atau mengarahkan tingkah laku orang lain dengan saran, bujukan, himbauan, atau perintah. Mencegah, menghambat, atau melarang.
9. Kebutuhan penonjolan diri, yakni kebutuhan untuk kekaguman, tuntutan untuk dihormati, menyombongkan atau memamerkan prestasi, berusaha untuk menjadi orang yang lain dari yang lain, mempunyai status sosial yang tinggi, menjadi orang yang terhormat atau berpangkat.
10. Kebutuhan menghindari bahaya, yakni menghindari rasa sakit, luka fisik, penyakit, dan kematian. Melarikan diri dari situasi yang berbahaya. Mengamati tindakan pencegahan.
11. Kebutuhan menghindari rasa hina, yakni kebutuhan untuk menghindari penghinaan, keluar dari situasi yang memalukan dan merendahkan (cemoohan, ejekan atau perbedaan dengan orang lain), menahan diri untuk bertindak karena takut gagal.

12. Kebutuhan merawat, yakni memberi simpati dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan objek yang tak berdaya: bayi atau setiap objek yang lemah, cacat, lelah, kurang berpengalaman, ragu-ragu, kalah, dihina, kesepian, patah hati, sakit, bingung.
13. Kebutuhan teratur, mengatur barang-barang. Menjaga kebersihan, susunan, organisasi, keseimbangan, kerapian, keteraturan, ketelitian.
14. Kebutuhan permainan, yakni berbuat untuk kesenangan tanpa tujuan lebih lanjut. Suka tertawa dan membuat lelucon. Berusaha meredakan tekanan secara menyenangkan
15. Kebutuhan menolak, yakni memisahkan diri dari objek yang tidak disenangi. Mengucilkan, melepaskan, mengusir, atau bersikap masa bodoh terhadap objek yang lebih rendah
16. Kebutuhan seks, yakni menjalin dan meningkatkan hubungan erotik. Mengadakan hubungan seksual.
17. Kebutuhan membuat orang iba, yakni memuaskan kebutuhan-kebutuhan dengan bantuan simpatik dari objek yang dikenal. Dirawat, disokong, didukung, dikelilingi, dilindungi, dicintai, dinasihati, dibimbing, dimanjakan, diampuni, dan dihibur
18. Kebutuhan pemahaman, yakni kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (lebih intelektual, rasional sampai pada menganalisa dan sebagainya).

2.2.4 Tingkah Laku

Tingkah laku merupakan unsur kedua di dalam lingkaran bermotivasi, tingkah laku dipergunakan sebagai alat ataupun cara agar tujuan tercapai. Tingkah laku adalah cara atau alat agar suatu tujuan dapat tercapai. Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003: 197) ada tiga asumsi penting terhadap tingkah laku seseorang, yaitu:

- 1) Pandangan sebab-akibat, yaitu tingkah laku manusia itu ada sebabnya. Lingkungan dan keturunan mempengaruhi tingkah laku dan bahwa apa yang di luar mempengaruhi yang ada di dalamnya.
- 2) Pandangan arah dan tujuan, yaitu bahwa tingkah laku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju kepada arah tujuannya.
- 3) Konsep tentang motif yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu desakan atau keinginan atau kebutuhan atau suatu dorongan.

2.2.5 Tujuan

Menurut Sobur (2003: 200), tujuan merupakan unsur ketiga di dalam lingkaran bermotivasi, tujuan berfungsi sebagai untuk memotivasikan tingkah laku individu seseorang. Sebagai contoh tujuan Gabi Braun yang ingin diakui sebagai bangsa Eldia yang baik sehingga ia berusaha memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku pribadinya.